

**IMPLIKASI SANKSI ADAT TERHADAP HAK MEWARIS
ATAS PUSAKO DI NAGARI MANGGOPOH KABUPATEN
AGAM**

TESIS

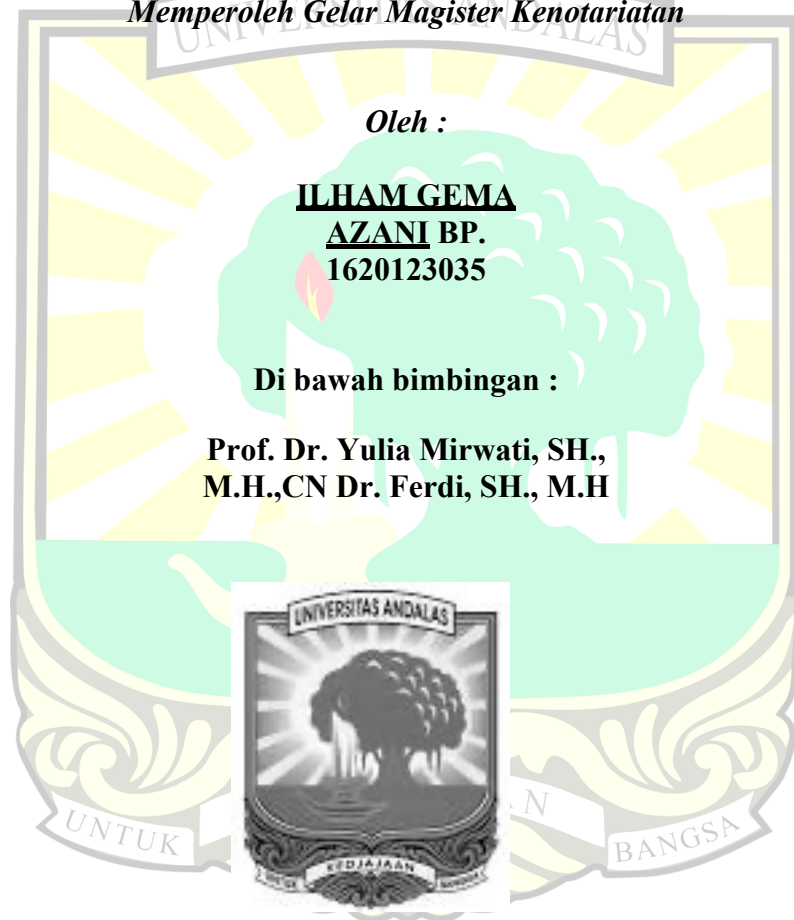
*Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Magister Kenotariatan*

Oleh :

**ILHAM GEMA
AZANI BP.
1620123035**

Di bawah bimbingan :

**Prof. Dr. Yulia Mirwati, SH.,
M.H.,CN Dr. Ferdi, SH., M.H**



**PROGRAM STUDI MAGISTER KENOTARIATAN
FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS
ANDALAS PADANG
2020**

ABSTRAK

Menurut Hukum Waris adat Minangkabau, harta peninggalan jatuh ketangan anggota kerabat dari garis keibuan yang dalam hal ini adalah anak dari saudara perempuan yang meninggal yaitu kemenakan-kemenakannya. Sudah ada ketetapan dalam pembagian waris dalam hukum waris adat Minangkabau ini. Tetapi ada saja kasus-kasus yang menjadi permasalahan dalam pembagian harta pusaka rendah/harta pencaharian. Masih saja ada kemenakan yang meminta bahwa harta tersebut masih milik kaum. Seperti dalam kasus pencabutan hak waris di nagari Manggopoh Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat. Salah satu kasus ini adalah pernikahan sesuku yaitu *Suku Mandahiliang (Suku Melayu)*, dimana A (Laki-laki) dan B (Perempuan) akan melakukan pernikahan di Nagari Manggopoh. Tetapi aturan adat di Nagari Manggopoh menyatakan tidak boleh menikah sesuku. Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana proses penjatuhan sanksi adat yang mengakibatkan hilangnya hak waris atas harta pusako di Nagari Manggopoh Kabupaten Agam? Apa implikasi sanksi adat terhadap hak mewaris atas pusako di Nagari Manggopoh Kabupaten Agam? Bagaimana kepastian hukum sertifikat hak milik yang sudah terdaftar di BPN Kabupaten Agam? Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian yuridis sosiologis. Hasil penelitian menyatakan, Pertama. Proses penjatuhan sanksi adat yang mengakibatkan hilangnya hak waris atas harta pusako di Nagari Manggopoh Kabupaten Agam dimulai dengan tahanpan a) Mamak dari pasangan A dan B akan dipanggil oleh Datuk Suku Mandailiang (Melayu), Datuak Indo Marajo dan Datuak Rajo Nan Sati akan memanggil mamak keluarga A dan mamak keluarga B. Pemanggilan ini gunanya untuk mengklarifikasi permasalahan yang telah terjadi yaitu pernikahan sasuku Mandailiang (Melayu). Dalam forum yang berlangsung di masjid tersebut, akan disampaikan permasalahan yang terjadi, yaitu terkait pernikahan sasuku pasangan A dan B yang sama- sama Suku Mandailiang (Melayu). Setelah sanksi disampaikan kepada forum sidang oleh Datuak Indo Marajo dan Datuak Rajo Nan Sati, maka Datuak Indo Marajo dan Datuak Rajo Nan Sati akan menyampaikan dalam forum rapat mingguan KAN Nagari Manggopoh. Kedua, Implikasi sanksi adat terhadap hak mewaris atas pusako di Nagari Manggopoh Kabupaten Agam, bahwa dalam adat Nagari Manggopoh jenis Harato Pusako yang dapat diwarisi dengan pembagian sistem warisan dalam Islam adalah Harato Pusako Randah. Sedangkan Harato Pusako Tinggi dalam pewarisannya sesuai dengan hukum adat itu sendiri. Otomatis ketika si A dan si B menikah sesuku yaitu Suku Mandahiliang, maka berimplikasi diusir dari kampung dan dibuang sepanjang adat, sehingga tidak bisa mendapatkan harta pusako dan sako, tetapi untuk harta bawaan masih bisa mendapatkan bagian. Kepastian hukum sertifikat hak milik yang sudah terdaftar di BPN Kabupaten Agam terkait kasus sanksi adat terhadap hak mewaris atas pusako di Nagari Manggopoh Kabupaten Agam maka kepastian hukum sertifikat hak milik yang sudah terdaftar di BPN Kabupaten Agam tidak ada permasalahan, karena pihak yang terkena sanksi tersebut tidak mengajukan gugatan hukum, karena sudah menerima sanksi tersebut dengan lapang dada.

Abstrak: Sanksi Adat, Hak Mewaris, Pusako, Manggopoh, Agam.

ABSTRACT

According to the Minangkabau traditional inheritance law, inheritance falls into the hands of a family member from the maternal line, in this case the child of a deceased sister, namely her nephews. However, there are cases that become problems in the distribution of low inheritance assets / livelihood assets. There are still nephews who ask that the property still belongs to the people. As in the case of the revocation of inheritance rights in the Manggopoh village, Agam Regency, West Sumatra Province. One of these cases is a tribal marriage, namely the Mandahiliang Tribe (Malay Tribe), where A (Male) and B (Female) will have a wedding in Nagari Manggopoh. But the customary rules in Nagari Manggopoh state that you are not allowed to marry according to your tribe. The formulation of the research problems is: How is the process of imposing customary sanctions which resulted in the loss of inheritance rights to pusako property in Nagari Manggopoh, Agam Regency? What are the implications of customary sanctions for the inheritance rights of pusako in Nagari Manggopoh, Agam District? How about the legal certainty of ownership rights certificates that have been registered with the Agam Regency BPN? The research method used is sociological juridical research methods. The results of the study stated, First. The process of imposing customary sanctions which resulted in the loss of inheritance rights over pusako property in Nagari Manggopoh, Agam District, starting with a hold a) Mamak from pair A and B will be summoned by Datuk of Mandailiang (Malay) Tribe, Datuak Indo Marajo and Datuak Rajo Nan Sati will call the family mamak A and family B's mamak. This summons is used to clarify the problems that have occurred, namely the Mandailiang (Malay) marriage. In the forum that took place at the mosque, the problems that occurred would be conveyed, namely related to the marriage between couples A and B who are both of the Mandailiang (Malay) tribe. After the sanctions have been submitted to the forum by Datuak Indo Marajo and Datuak Rajo Nan Sati, Datuak Indo Marajo and Datuak Rajo Nan Sati will convey them in the weekly meeting forum of KAN Nagari Manggopoh. Second, the implication of customary sanctions on the inheritance right of pusako in Nagari Manggopoh, Agam Regency, that in the Nagari Manggopoh custom, the Harato Pusako type that can be inherited by the division of the inheritance system in Islam is Harato Pusako Randah. Meanwhile, Harato Pusako Tinggi in inheritance is in accordance with the customary law itself. Automatically when A and B are married to the same ethnic group, namely the Mandahiliang Tribe, it implies that they are expelled from the village and thrown away throughout the customs, so that they cannot get pusako and sako assets, but for the assets they can still get a share. Legal certainty of ownership certificates that have been registered with the Agam District BPN regarding the case of customary sanctions against the inheritance rights of pusako in Nagari Manggopoh, Agam Regency, there is no problem with legal certainty of ownership certificates that have been registered with the Agam Regency BPN. filed a lawsuit, because he had accepted the sanction gracefully.

Abstract: Adat Sanctions, Inheritance Rights, Pusako, Manggopoh, Agam.